

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang mempunyai potensi sumber daya pertanian yang besar dan memiliki plasma nutfah yang melimpah (Mega biodiversity) terbesar kedua setelah Brazil. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya jenis komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan yang sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi. Komoditas strategis pertanian merupakan komoditas pertanian yang bernilai ekonomi cukup tinggi untuk menjaga ketahanan pangan (stabilitas harga) agar tidak terjadi inflasi. Komoditas-komoditas tersebut di antaranya padi, jagung, kedelai, cabai, bawang, tebu dan daging sapi/kerbau. (Rencana strategis kementerian pertanian 2020-2024).

Produksi tanaman sayuran di Indonesia cenderung fluktuatif, ada yang terus menerus meningkat setiap tahun, ada yang meningkat walaupun mengalami penurunan di tahun sebelumnya. Tomat, cabai rawit, cabai besar dan bawang merah merupakan komoditas yang produksinya meningkat setiap tahun. Berikut adalah data perkembangan produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2015-2019 :

Tabel 1 Produksi Tanaman Sayuran di Indonesia Tahun 2015-2019

Komoditas	Produksi (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Bayam	150.093	160.267	148.288	162.277	160.306
Kangkung	305.080	297.130	276.970	289.563	295.556
Labu siam	431.219	603.325	566.845	454.001	407.963
Ketimun	447.696	430.218	424.917	433.931	435.975
Buncis	291.333	275.535	297.040	304.445	299.311
Terung	514.332	509.749	535.419	551.552	575.393
Tomat	877.801	883.242	962.845	976.790	1.020.333
Cabai rawit	869.954	915.997	1.153.155	1.335.608	1.374.217
Cabai besar	1.045.200	1.045.601	1.206.266	1.206.750	1.214.419
Kacang Panjang	395.524	388.071	381.185	370.202	352.700
Kacang merah	42.388	37.171	74.364	67.868	61.520
Lobak	21.479	19.483	22.417	27.239	24.248
Wortel	522.529	537.526	537.341	609.634	674.634
Petsai/sawi	600.200	601.204	627.598	635.990	652.727
Kembang kol	118.394	142.851	152.869	152.122	183.816
Kubis	1.433.227	1.513.326	1.442.624	1.407.932	1.413.060
Kentang	1.219.277	1.213.041	1.164.738	1.284.762	1.314.657
Bawang daun	512.497	537.931	510.476	573.228	590.596
Bawang putih	20.293	21.150	19.510	39.302	88.816
Bawang merah	1.229.189	1.446.869	1.470.155	1.503.438	1.580.247
Melinjo	213.025	203.625	201.041	239.213	234.419

Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Tabel 1 menunjukkan jumlah produksi bawang merah pada tahun 2015 sebesar 1.229.189 ton sedangkan pada tahun 2019 jumlah produksi bawang merah mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.580.247 ton. Perkembangan jumlah produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 22,2 persen.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pangan penting di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bawang merah menjadi salah satu komoditas yang hampir setiap hari dikonsumsi masyarakat. Permintaan bawang merah cukup tinggi di Indonesia untuk berbagai macam kebutuhan seperti pelengkap atau bumbu masakan di rumah dan menjadi bahan baku penunjang bagi industri makanan. Permintaan juga berasal dari berbagai jenis restoran makanan, hotel dan rumah sakit.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi potensial yang menjadi andalan bagi para petani di Indonesia sehingga dapat menjadi mata pencaharian dan sumber penghidupan ekonomi. Bawang merah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena merupakan salah satu penyumbang dalam peningkatan ekonomi nasional, sumber devisa negara dan pertumbuhan ekonomi secara makro.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat empat provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi bawang merah terbesar dengan jumlah produksi tertinggi. Empat provinsi tersebut di antaranya yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Jawa Barat. Data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Produksi Tanaman Sayuran Bawang Merah (ton) Tahun 2015-2019

Provinsi	Produksi Tanaman Sayuran Bawang Merah (ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Barat	129.148	141.504	166.865	167.769	173.463
Jawa Tengah	471.169	546.686	476.337	445.585	481.890
Jawa Timur	277.121	304.521	306.316	367.031	407.877
Nusa Tenggara Barat	160.201	211.804	195.458	212.885	188.255
Indonesia	1.229.189	1.446.869	1.470.155	1.503.438	1.580.247

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Tabel 2 menunjukkan produksi bawang merah di provinsi Jawa Tengah merupakan sentra produksi yang terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 484.333,4 ton. Setelah itu diikuti oleh tiga provinsi lainnya yaitu provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan provinsi Jawa Barat. Jawa Barat

merupakan salah satu dari empat provinsi sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 155.749,8 ton. Berikut adalah data produksi bawang merah menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa barat :

Tabel 3 Produksi Tanaman Sayuran (Bawang Merah) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2016.

Kabupaten/Kota	Produksi (kwintal)	Kabupaten/Kota	Produksi (kwintal)
Bogor	-	Majalengka	323.292
Sukabumi	9.078	Sumedang	1.742
Cianjur	400	Indramayu	35.375
Bandung	306.471	Subang	1.160
Garut	301.461	Purwakarta	-
Tasikmalaya	655	Karawang	-
Ciamis	-	Bekasi	-
Kuningan	31.090	Bandung Barat	1.054
Cirebon	403.265	Pangandaran	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka menjadi sentra produksi bawang merah terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah produksi sebesar 323.292 kwintal setelah Kabupaten Cirebon yang memiliki jumlah produksi sebesar 403.265 kwintal. Oleh karena hal tersebut efisiensi pemasaran bawang merah merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi kinerja ekonomi secara makro dari komoditas tersebut. Berikut adalah data produksi bawang merah tahun 2015 – 2019 berdasarkan kecamatan di Kabupaten Majalengka :

Tabel 4 Produksi Bawang Merah Tahun 2015-2019 di Kabupaten Majalengka.

No	Kecamatan	Produksi (ton)					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Majalengka	1.612	1.435	1.761	1.652	3.082	1.908
2	Cigasong	225	499	418	493	553	438
3	Maja	950	1.137	4.715	1.920	1.818	2.108
4	Kadipaten	1.344	1.701	3.095	1.822	2.380	2.068
5	Panyingkiran	-	-	-	-	21	4
7	Dawuan	3.096	3.060	2.630	1.517	989	2.258
9	Ligung	939	1.034	695	880	858	881
10	Jatitujuh	3.956	1.815	1.921	1.603	1.917	2.242
11	Rajagaluh	140	1.020	638	496	1.245	708
12	Sindangwangi	421	875	308	465	712	556
14	Sukahaji	223	241	164	134	149	182
15	Sindang	28	29	13	-	-	14
16	Talaga	66	-	20	-	-	17
17	Banjaran	254	95	150	205	345	210
18	Cikijing	1.303	1.314	1.577	1.714	1.124	1.406
19	Cingambul	1.177	2.032	1.970	2.206	2.144	1.906
20	Bantarujeg	149	204	238	325	303	244
22	Argapura	12.348	8.775	9.450	11.227	11.885	10.737
23	Kertajati	5.377	7.065	7.941	5.323	8.449	6.831
Jumlah		33.605	32.329	37.705	31.981	37.973	34.719

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Majalengka, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa daerah paling potensial untuk mengembangkan produksi bawang merah di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Argapura. Kecamatan Argapura memiliki iklim yang cocok untuk ditanami komoditas hortikultura, berbagai jenis sayuran seperti kembang kol, sawi, pakcoy, selada, kentang, bawang daun dan tomat serta bawang merah. Salah satu Desa yang menjadi daerah sentra produksi bawang merah di Kecamatan Argapura adalah Desa Sukasari Kidul.

Pemasaran dilihat dari aspek ilmu ekonomi menurut Asmarantaka (2012) merupakan suatu proses dari suatu pergerakan, serangkaian atau tahapan aktivitas dan peristiwa dari fungsi-fungsi yang juga akan melibatkan beberapa tempat. Selain itu, pemasaran merupakan bentuk koordinasi yang diperlukan dari serangkaian (tahapan) atau aktivitas dalam pergerakan mengalirnya produk dan jasa dari tangan produsen primer hingga ke tangan konsumen akhir.

Pemasaran memegang peranan penting dalam mengembangkan sistem agribisnis. Suatu pemasaran dikatakan efisien apabila manfaat dari aliran komoditi dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam mekanisme pemasaran. Sifat produk hasil pertanian termasuk produk komoditi hortikultura mempunyai karakteristik yang mudah rusak (*perishable*) sehingga akan sangat berdampak terhadap harga dan pendapatan petani jika aktivitas pemasaran produk pertanian tidak berjalan dengan lancar.

Permasalahan utama yang dihadapi petani bawang merah di Desa Sukasari Kidul adalah lahan petani terpencar-pencar dengan skala usaha yang relatif kecil, tingginya biaya pemasaran, ruang penyimpanan hasil panen terbatas, harga produk yang berfluktuasi, lemahnya infrastruktur jalan, jaringan komunikasi internet belum merata, dan belum adanya unit pengolahan bawang merah lokal sehingga tidak mempunyai nilai tambah.

Menurut Soekartawi (1989), ketidakseimbangan harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen disebabkan oleh tingginya biaya tataniaga kegiatan pemasaran hingga ke konsumen akhir dan kurangnya informasi pasar yang dibutuhkan oleh pelaku pasar yang terlibat dalam pemasaran. Informasi pasar dikatakan tersedia dengan baik jika pasar pada wilayah produksi terintegrasi cukup kuat dengan pasar di wilayah konsumsi. Sehingga perubahan

harga dapat segera diketahui dan pengambilan keputusan oleh petani dapat dilakukan dengan tepat.

Oleh karena itu kompleksitas pemasaran bawang merah tersebut memerlukan suatu pendekatan untuk melihat permasalahan yang diteliti menjadi jelas dan mudah diselesaikan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis struktur, perilaku dan kinerja pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana perilaku pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana kinerja pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Struktur pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
2. Perilaku pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
3. Kinerja pasar pada pemasaran bawang merah di Desa Sukasari Kidul Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman untuk melatih diri, mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.

2. Bagi petani, sebagai tambahan pengetahuan untuk dapat mengoptimalkan usahanya sehingga dapat lebih efisien dalam hal pemasaran hasil produksi.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan yang dapat mendukung efisiensi pemasaran hasil produk pertanian di Indonesia.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.